

Edukasi Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Di Lingkungan SMPN 48 Surabaya

¹Ayu Asri Khusnul Khotimah ² Kun Muhammad Adi

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Ayuasri253@gmail.com

Abstract

Violence in the school environment is still a serious issue in Indonesia, violence in schools can involve various forms including verbal abuse, physical intimidation, sexual violence, and other discriminatory actions. Therefore, the Kampus Mengajar program initiated by the Communication Science Study Program at the University of 17 August 1945 Surabaya chose to hold educational counseling on violence and sexual harassment in the SMPN 48 Surabaya environment. The method used in this activity is the method of counseling to groups of students carried out in their respective classrooms, namely counseling from classes 9A-9H with a duration of time 04 September-04 December 2023. The results found in this activity are: 1) The students were able to provide an explanation of violence in the school environment, 2) The students were also able to describe the various types of violence that may occur in the school environment, 3) In addition, the students were able to explain the strategies for preventing violence in the school environment and the actions that can be taken if violence does occur.

Keywords: *Violence, Harassment, school, Kampus Mengajar, Untag*

Abstrak

Kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi isu serius di Indonesia, kekerasan di sekolah dapat melibatkan berbagai bentuk termasuk pelecehan verbal, intimidasi fisik, kekerasan seksual, dan tindakan diskriminatif lainnya. Oleh karena itu program Kampus Mengajar inisiasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memilih mengadakan penyuluhan Edukasi kekerasan dan pelecehan seksual di Lingkungan SMPN 48 Surabaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan kepada kelompok Siswa yang dilaksanakan pada ruang kelas masing masing, yaitu penyuluhan dari kelas 9A-9H dengan durasi waktu 04 September-04 Desember 2023. Hasil yang ditemukan pada kegiatan ini adalah : 1) Para siswa berhasil memberikan penjelasan tentang kekerasan di lingkungan sekolah, 2) Para siswa juga mampu menguraikan berbagai jenis kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, 3) Selain itu, para siswa dapat memaparkan strategi pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dan tindakan yang dapat diambil jika kekerasan benar-benar terjadi.

Kata kunci: Kekerasan, Pelecehan, sekolah, Kampus Mengajar, Untag

Pendahuluan

Kekerasan di lingkungan sekolah telah menjadi isu serius yang memengaruhi kesejahteraan siswa, guru, dan masyarakat secara luas. Fenomena ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial dan akademis individu. Kekerasan di sekolah dapat melibatkan berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, intimidasi fisik, kekerasan

seksual, dan tindakan diskriminatif lainnya. Keberadaan kekerasan di lingkungan sekolah menimbulkan kekhawatiran serius terhadap upaya pendidikan yang inklusif dan mendukung. Peningkatan insiden kekerasan dapat merusak iklim belajar yang kondusif dan menciptakan hambatan signifikan bagi pencapaian akademis siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan di sekolah dan upaya pencegahan yang efektif menjadi sangat penting.

Kekerasan seksual di Indonesia terjadi dalam berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, melainkan juga pada laki-laki. Selain melibatkan berbagai kelompok, kejadian kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lokasi, seperti lingkungan tempat kerja, tempat umum, institusi pendidikan, dan bahkan di dalam lingkungan keluarga (Anggoman, 2019). Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 mengungkapkan bahwa 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang disurvei, menunjukkan bahwa prevalensi perundungan terhadap murid di Indonesia cukup tinggi. Kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa kekerasan tersebut umumnya terjadi di lingkungan yang akrab bagi anak-anak, baik itu di tempat tinggal atau tempat yang mereka kenal, dan dilakukan oleh individu yang juga dikenal oleh mereka. Kejadian ini tidak terkecuali di lingkungan sekolah, di mana teman sebaya, pendidik, atau staf kependidikan dapat menjadi pelaku kekerasan.

Hasil survei nasional tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian PPPA menyoroti bahwa 62 persen anak perempuan dan laki-laki mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak laki-laki menghadapi kekerasan seksual. Selain itu, tiga dari lima anak perempuan dan setengah dari seluruh anak laki-laki melibatkan diri dalam pengalaman kekerasan emosional. Hasil survei nasional tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyoroti realitas yang mengkhawatirkan terkait prevalensi kekerasan terhadap anak di Indonesia. Data tersebut mencengangkan, dengan menunjukkan bahwa 62 persen anak perempuan dan laki-laki mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Angka tersebut mencerminkan perlunya langkah-langkah konkret dalam melindungi anak-anak dari risiko kekerasan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan.

Temuan survei juga memunculkan indikasi yang menggugah hati, yaitu bahwa satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi ancaman serius terhadap anak-anak, memerlukan penanganan dan perlindungan yang lebih serius dari berbagai pihak. Peningkatan kesadaran, pendidikan, dan penegakan hukum menjadi kunci dalam menanggulangi permasalahan ini. Tidak hanya kekerasan fisik atau seksual, hasil survei juga mencatat bahwa tiga dari lima anak perempuan dan setengah dari seluruh anak laki-laki terlibat dalam pengalaman kekerasan emosional. Kekerasan emosional dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak, memerlukan upaya serius untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial yang positif.

Dengan memahami dan merespons temuan dari survei ini, pemerintah, lembaga perlindungan anak, masyarakat, dan keluarga perlu bersatu untuk mengambil tindakan preventif, mendidik, dan melibatkan diri secara aktif dalam memerangi segala bentuk kekerasan terhadap anak. Penguatan sistem perlindungan anak, peningkatan kesadaran masyarakat, dan implementasi kebijakan yang proaktif menjadi kunci dalam membentuk masa depan yang lebih aman dan sehat bagi anak-anak Indonesia. Terjadinya kekerasan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran keluarga atau orang tua, perilaku anak itu sendiri, lingkungan sekitar, media massa, sistem pengajaran di sekolah, dan budaya (Kurniasari, 2015; Fitriana, Pratiwi, dan Sutanto, 2015). Oleh karena itu, peran orang tua dan guru di sekolah menjadi sangat penting sebagai sumber keamanan bagi perkembangan anak, di mana mereka berada dalam lingkungan belajar yang aman dan ruang berekspresi yang mendukung motivasi belajar para siswa.

Berdasarkan informasi yang diambil dari Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat 18 insiden kekerasan seksual di sekolah pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 tercatat 17 kejadian serupa. Pada tahun 2023, di wilayah Banten, data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat lima kasus kekerasan seksual di sekolah berasrama (Kompas.id, 2023). Fenomena ini dianggap sebagai puncak gunung es, karena masih banyak kasus yang tidak terungkap karena para korban memilih untuk merahasiakannya dengan berbagai alasan. Peran orang tua dan guru di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Keduanya tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan formal, tetapi juga menjadi sumber keamanan yang sangat penting bagi anak-anak. Dalam lingkungan belajar yang aman, anak-anak dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa adanya rasa khawatir terhadap potensi ancaman atau gangguan. Orang tua dan guru berperan sebagai penjaga keamanan ini dengan memastikan bahwa sekolah menyediakan lingkungan yang bebas dari intimidasi, kekerasan, dan ancaman lainnya.

Selain itu, ruang berekspresi yang mendukung motivasi belajar para siswa juga menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter dan potensi anak. Orang tua dan guru perlu menciptakan atmosfer positif di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi ide, berekspresi, dan mengembangkan minat mereka. Dalam ruang yang mendukung ini, para siswa merasa didukung untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi. Penerimaan dan dorongan dari orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru juga diperlukan untuk memberikan dukungan holistik kepada anak-anak. Komunikasi terbuka dan transparan antara dua belah pihak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Dengan bekerjasama, orang tua dan guru dapat menciptakan strategi pendekatan yang konsisten dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan pribadi dan akademis yang optimal. Melalui peran bersama ini, orang tua dan guru membentuk fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan positif dan sukses belajar anak-anak di masa depan.

Pada tahun 2019, diumumkan bahwa terdapat 21 insiden kekerasan seksual pada anak di institusi pendidikan, melibatkan total 123 korban anak (Kandedes, 2020). Menurut premenkes nomer 25 Tahun 2014 Definisi anak ialah seseorang yang berusia dibawah 19 tahun, anak dengan usia tersebut biasanya masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang

pengetahuan definisi, bentuk, ciri-ciri dan dampak kekerasan dan pelecehan dilingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, tindakan bullying sering kali dilakukan oleh siswa yang memiliki kekuatan, sementara siswa yang lebih lemah atau dianggap rendah oleh siswa yang merasa lebih unggul dapat menjadi korban bullying (Visty, 2021). Tindakan kekerasan di dalam lingkungan sekolah merupakan fenomena yang merugikan dan perlu mendapatkan perhatian serius. Seringkali, pelaku kekerasan adalah siswa yang merasa memiliki kekuatan atau keunggulan tertentu, baik itu dalam hal fisik, sosial, atau akademis. Mereka mungkin menggunakan kekuatan atau kelebihan mereka untuk mendominasi siswa lain yang dianggap lebih lemah atau dianggap rendah oleh kelompok mereka. Tindakan ini tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan di antara siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat di sekolah.

Siswa yang menjadi korban bullying atau kekerasan lainnya sering mengalami dampak psikologis dan emosional yang signifikan. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, kecemasan, dan bahkan depresi sebagai hasil dari perlakuan yang merendahkan tersebut. Penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan guru untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi tindakan bullying dan kekerasan lainnya. Dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi mengenai dampak negatif bullying, penerapan kebijakan nol toleransi terhadap perilaku tersebut, dan upaya aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah.

Dalam konteks pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal, pelaku seringkali menggunakan kuasa dan ketergantungan sebagai motif untuk melakukan tindakan pelecehan (Nugraha & Subaidi, 2022). Siswa dan siswi tingkat SMP juga belum mengetahui bagaimana cara untuk menolak tindakan bullying atau kekerasan lainnya guna mencegahnya menjadi akar permasalahan kesehatan mental. Siswa dan siswi tingkat SMP berada pada fase perkembangan yang sensitif, di mana mereka sedang mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah dinamika ini, sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang bagaimana cara menolak tindakan bullying dan kekerasan lainnya. Sayangnya, pada usia ini, banyak siswa belum sepenuhnya menyadari dampak dari tindakan bullying dan kekerasans terhadap kesehatan mental mereka, dan seringkali mereka tidak tahu bagaimana mengatasi atau mencegahnya.

Upaya pencegahan bullying dan kekerasan di tingkat SMP harus melibatkan edukasi yang lebih intensif terkait dampak psikologis dan emosional dari tindakan tersebut. Guru dan konselor sekolah memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi ini kepada siswa, memberikan wawasan mengenai pentingnya memiliki sikap yang inklusif, dan mengajarkan keterampilan interpersonal yang positif. Menggunakan pendekatan yang mendidik dan membuka ruang diskusi dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menjauhi tindakan yang merugikan.

Selain itu, bullying atau kekerasan lainnya juga dapat terjadi di platform media sosial (Widiyanto et.al, 2022). Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, Pasal 54 disebutkan bahwa ketika berada di lingkungan sekolah, anak memiliki hak untuk dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan psikis. Selain itu, anak juga dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang mungkin timbul dari guru, sesama siswa, dan lingkungan sekolah (Katyana, 2019).

Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 adalah landasan hukum yang mengatur hak-hak dan perlindungan bagi anak-anak di Indonesia. Undang-undang ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk melindungi anak sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan optimal bagi generasi masa depan. Salah satu aspek penting dalam undang-undang ini adalah penegasan hak-hak dasar anak, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, terdapat ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kebijakan dan program perlindungan anak. Undang-undang ini menetapkan tanggung jawab negara, masyarakat, keluarga, dan individu dalam melindungi hak-hak anak. Selain itu, terdapat upaya konkret untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, seperti pelecehan seksual, eksploitasi, dan perdagangan anak. Pemberian sanksi bagi pelaku kejahatan terhadap anak menjadi salah satu instrumen penting untuk menegakkan keadilan dan memberikan efek jera.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah merupakan hal yang sangat penting. Salah satu Langkah nyata untuk mewujudkannya adalah melalui program "Kampus Mengajar" yang merupakan bagian dari inisiasi Program studi (Prodi) Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Untag) bermitra dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 48 Surabaya dalam memberikan kontribusi positif kepada perkembangan dunia pendidikan. Kampus Mengajar merupakan salah satu program yang di tawarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kepada Mahasiswa sebagai kanal pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama satu semester guna melatih kemampuan menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Dalam memberikan materi terkait edukasi di SMPN 48 Surabaya, Dalam menyampaikan informasi terkait kekerasan dan pelecehan di lingkungan sekolah program ini memiliki salah satu tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif kekerasan dan pelecehan, serta cara mencegahnya. Program ini dibentuk dalam mengorganisir sesi-sesi per kelas dan diskusi kelompok yang berfokus pada membangun kesadaran terhadap isu-isu ini. Dalam setiap sesi edukasi, program ini berusaha menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung, memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka atau mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut. Saya mengupayakan pendekatan interaktif dan partisipatif, menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari untuk membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, program ini bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk mengintegrasikan isu-isu kekerasan dan pelecehan ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan holistik terhadap pendidikan, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang isu-isu tersebut, tetapi juga mendapatkan keterampilan untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Mengacu pada kasus yang terjadi di sekolah SMPN 48 Surabaya, terdapat tantangan yang dihadapi oleh para siswa dalam membedakan antara tindakan yang seharusnya dianggap

sebagai bercandaan dan tindakan yang seharusnya tidak boleh dianggap sebagai bahan candaan. Masih terdapat kebingungan di kalangan siswa mengenai batasan-batasan yang seharusnya dijaga dalam konteks bercanda, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap norma-norma perilaku masih perlu diperkuat. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pemahaman dan pembinaan kepada siswa agar mereka dapat lebih cerdas dalam memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Karena keterbatasan para siswa dalam membedakan hal tersebut banyak para siswa harus menelan luka fisik ataupun psikis akibat bercandaan siswa lainnya yang seharusnya hal tersebut tidak menjadi bahan bercanda. Berdasarkan analisis diatas penelitian ini berupaya untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan siswa SMPN 48 Surabaya tentang kekerasan dan pelecehan seksual dilingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penyuluhan kepada kelompok anak sekolah sebanyak 8 kelas dengan jumlah masing masing kelas sejumlah 30 siswa dengan jenjang kelas IX di SMPN 48 Surabaya. Dalam melaksanakan penyuluhan program “ Edukasi kekerasan dan dan pelecehan seksual di Lingkuan SMPN 48 Surabaya” melalui beberapa tahapan yang direncanakan. 1. Penyusunan rencana penyuluhan ; Hal ini melibatkan langkah-langkah strategis untuk membimbing siswa dalam memahami norma-norma perilaku yang seharusnya dijaga saat berinteraksi. 2. penyusunan media dan hand out menjadi tahap penting dalam mendukung pendampingan ini. Materi-materi yang jelas dan informatif perlu disusun agar dapat memberikan pemahaman yang maksimal kepada siswa berupa power point menarik. 3. persiapan pelaksanaan pendampingan; Tahap ini menjadi kunci keberhasilan program ini. Proses pelaksanaan harus disusun dengan cermat, melibatkan kolaborasi antara pendidik dan Mahasiswa kampus mengajar Ilmu Komunikasi (Ilkom) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Untag) 4. Monitoring dan Evaluasi; Monitoring dilakukan oleh Mahasiswa Ilkom Untag untuk Memantau sistem atau proses untuk memastikan bahwa penyuluhan beroperasi pada tingkat kinerja optimal. Sedangkan Evaluasi dilakukan untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi penyuluhan secara keseluruhan dari awal hingga akhir dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik, memberikan umpan balik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan SMPN 48. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil penyuluhan. Pertama-tama, tahap penyusunan konsep penyuluhan menjadi langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat berfokus pada merumuskan konsep yang tepat untuk disampaikan kepada peserta. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk presentasi power point dengan perkiraan waktu pelaksanaan selama 90 menit.

Setelah konsep penyuluhan berhasil dirancang dengan baik, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyuluhan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tim penyuluhan

memastikan bahwa pelaksanaan sesi penyuluhan mencerminkan secara akurat konsep yang telah disusun sebelumnya. Dalam usaha untuk mencapai tujuan penyuluhan, sesi tersebut didesain agar bersifat interaktif dan informatif. Sesi penyuluhan tidak hanya menjadi forum penyampaian informasi, namun juga dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif. Berbagai metode, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, diintegrasikan ke dalam penyuluhan untuk memastikan partisipasi maksimal dari peserta. Pendekatan interaktif ini bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkaya pemahaman peserta terhadap masalah kekerasan dan pelecehan seksual.

Dengan melibatkan peserta dalam diskusi, penyuluhan menciptakan ruang untuk pertukaran ide dan pandangan mengenai isu tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan interaksi antara pemateri dan peserta, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas masalah kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sesi penyuluhan menjadi lebih dari sekadar pengajaran; ia menjadi platform kolaboratif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkuat kesadaran dan kewaspadaan peserta terhadap isu yang diangkat.

Evaluasi menjadi tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim melakukan evaluasi terhadap hasil penyuluhan yang telah disampaikan. Feedback dari peserta dihimpun untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi serta menentukan area perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Pada rentang waktu yang mencakup tanggal 04 September hingga 04 Desember, kegiatan penyuluhan mengenai kekerasan dan pelecehan seksual diselenggarakan dengan antusias di ruang belajar kelas 9 A-H SMPN 48 Surabaya. Setiap acara penyuluhan dipenuhi dengan beragam kegiatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif. Peserta penyuluhan, yang terdiri dari 30 murid setiap kelas, tidak hanya diberikan paparan materi yang mendalam, tetapi juga terlibat dalam sesi tanya jawab yang memperkaya pemahaman mereka.

Untuk mengetahui dan memastikan bahwa kegiatan telah mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan kinerja yang ditunjukkan oleh peserta penyuluhan serta pandangan peserta penyuluhan tentang proses penyuluhan yang telah dilaksanakan. Untuk mengetahui hal tersebut kami melakukan wawancara kepada beberapa peserta dan mendapatkan hasil berikut; Siswa 1 (AGP) “ Saya kira kasus pelecehan hanya pemerkosaan saja ternyata ada banyak jenisnya, materi yang disampaikan oleh kakak Untag sangat menarik “. Siswa 2 (TAP) “ Kekerasan di sekolah sering banget terjadi tapi kebanyakan Cuma dianggap bercanda saja, jadi kalo sakit hati kadang milih diem aja kak” Siswa 3 (MA) “ Saya tau beberapa yang sudah kakak sampaikan namun ternyata dampak dari kekerasan di usia sekolah ini sangat dalam bisa merusak mental dan tidak berani bergaul “. Siswa 4 (MK) “Penjelasan kakak Untag menarik, saya awalnya tidak terlalu memikirkan hal itu karena menurut saya itu hanyalah bercanda, namun ternyata tidak semua teman teman saya bisa menerima bercandaan seperti itu” Siswa 5 (MR) “saya pernah mengalami pelecehan yang kakak jelaskan itu, tapi saya kira itu hanya bercanda, sebenarnya saya juga risih, tapi kalau saya marah, takut nanti malah ga punya teman tapi setelah kakak menjelaskan, saya rasa, saya harus berani dan berhak untuk marah serta melaporkan kalau terjadi hal seperti itu lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber secara umum menunjukkan hasil meningkatnya pengetahuan para siswa terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Dari pelaksanaan penyuluhan "Pencegahan Kekerasan pada Anak" yang berlangsung mulai 04 September hingga 04 Desember 2023, diperoleh hasil berikut: 1) Para siswa berhasil memberikan penjelasan tentang kekerasan di lingkungan sekolah..2) Mereka juga mampu menguraikan berbagai jenis kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, 3) Selain itu, para siswa dapat memaparkan strategi pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dan tindakan yang dapat diambil jika kekerasan benar-benar terjadi.

Para siswa memainkan peran yang sangat penting dalam penerimaan pemahaman yang mendalam tentang kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan keberhasilan mereka memberikan penjelasan yang baik, para siswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu kekerasan di dalam lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya memiliki pemahaman tentang kekerasan secara umum, tetapi juga mampu merinci berbagai jenis kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Kemampuan ini mencerminkan tingkat mereka dalam memahami dinamika sosial di sekolah dan bagaimana kekerasan dapat memengaruhi kehidupan siswa. Selain itu, para siswa menunjukkan dedikasi mereka terhadap penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung dengan memaparkan strategi pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Mereka dapat mengidentifikasi potensi pemicu kekerasan dan mengusulkan langkah-langkah konkret untuk mencegahnya, mulai dari promosi budaya sekolah yang inklusif hingga pengembangan program anti kekerasan. Kemampuan para siswa untuk merumuskan strategi ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menciptakan atmosfer positif di sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Lebih jauh lagi, para siswa tidak hanya terbatas pada memberikan penjelasan dan strategi pencegahan, tetapi mereka juga mampu memaparkan tindakan konkret yang dapat diambil jika kekerasan benar-benar terjadi di lingkungan sekolah. Mereka menggambarkan sikap proaktif dalam menangani situasi sulit, termasuk melaporkan kejadian, mendukung korban, dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Keberhasilan para siswa dalam menguraikan tindakan yang dapat diambil menegaskan bahwa mereka tidak hanya mengenali permasalahan, tetapi juga siap untuk berkontribusi secara positif dalam menciptakan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan penyuluhan Di SMPN 48 Surabaya;



Gambar 1; Dokumentasi Pribadi



Gambar 2; Dokumentasi Pribadi



Gambar 3; Dokumentasi Pribadi

Penutup

Setelah dilakukan penyuluhan edukasi mengenai kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan SMPN48 Surabaya, beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut. Penyuluhan tersebut berhasil dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keberhasilan ini menunjukkan komitmen dalam melibatkan peserta secara maksimal dan mencapai tujuan penyuluhan. Selain itu, peserta penyuluhan juga berhasil menguasai sepenuhnya materi yang diajarkan dan dilatihkan. Hal ini mencerminkan tingkat partisipasi dan antusiasme peserta dalam menyerap informasi yang disampaikan. Kemampuan peserta untuk memahami isu kekerasan dan pelecehan seksual dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencegah dan mengatasi potensi masalah tersebut di lingkungan sekolah.

Penutup penyuluhan membahas kesimpulan dan saran sebagai rangkuman hasil temuan. Kesimpulan tersebut menjadi gambaran singkat atas evaluasi penyuluhan dan efektivitasnya dalam memberikan pemahaman kepada peserta. Di samping itu, saran yang disampaikan di penutup menjadi panduan untuk tindakan lanjut, baik secara teoritis maupun praktis, guna meningkatkan pemahaman dan pencegahan kekerasan serta pelecehan seksual

di kalangan siswa SMPN48 Surabaya. Melalui penyuluhan ini, kesadaran mengenai peran penting orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam membentuk pola hidup positif anak-anak semakin ditekankan. Anak-anak, sebagai pewaris masa depan bangsa, memerlukan pengawasan dan bimbingan aktif untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses informasi yang mendukung perkembangan positif dan kehidupan sosial yang sehat. Keberhasilan penyuluhan ini menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di SMPN48 Surabaya.

Daftar Pustaka

- Kurniasari, Alit. (2015). *Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak*. Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Kompas, Alarm Kekerasan Seksual di Sekolah Kompas.id, (2023), url <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/12/alarm-kekerasan-seksual-di-sekolah> diakses pada tanggal 8 juni 2023.
- Katyana, W. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Nuha Medika, 11–18.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di masa Pandemi Covid-19. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694>
- Peraturan Menteri Kesehatan No 25 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- UNICEF. (2020). Situasi anak di Indonesia – Kekerasan dan Penganiayaan Terhadap Anak. *Unicef Indonesia*, 56.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini, The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. In *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*(Vol. 2). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Widiyanto, S., Hamonangan, R. H., Damayanti, N., Sutina, S., & Widiarto, T. (2022). Kesantunan Bersosial Media Dan Gawai Pada Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 189-194.